BENTUK DAN MAKNA UNGKAPAN SEHARI-HARI DALAM BAHASA MELAYU DIALEK MUSI OLEH MASYARAKAT BANYUASIN III

(*Form and Meaning of Daily Expressions in Melayu Language Dialeks Musi by Banyuasin III Society*)

Imron Hadi
Balai Bahasa Sumatera Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh, Padang 25162
Telepon (0751) 776789, Faksimile (0751)776788
Hp: 08126765784; Pos-el: imronhadi282@gmail.com

(Masuk: 21 April 2020, diterima: 7 Mei 2021)

Abstrak

Ungkapan merupakan hasil pikiran kreatif masyarakat untuk menyampaikan perasaan, dan pendapat mereka terhadap suatu fenomena. Masyarakat Banyuasin III juga memiliki ungkapan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu namun ungkapan sudah jarang digunakan terutama di kalangan generasi muda. Hal itu disebabkan pengaruh penggunaan bahasa assing yang dominan yang menggantikan ungkapan sehari-hari yang biasa digunakan. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan makna ungkapan yang digunakan masyarakat Banyuasin III dengan menggunakan metode deskriptif dan metode agih, yaitu teknik rekam dan simak libat cakap. Hasil pembahasan menunjukkan terdapat bentuk dan makna ungkapan sehari-hari oleh masyarakat Banyuasin III meliputi ungkapan yang menyatakan perilaku dan sikap. Bentuk ungkapan perilaku terbagi dalam dua bentuk, yaitu (1) bentuk ungkapan reaksi aktif, seperti *langguk nian, nengar kate, tungkang nian,* dan lain-lain, (2) bentuk ungkapan reaksi pasif, seperti *mupus semunduk, mungge aisan, talu nian,* dan lain-lain. Bentuk ungkapan yang menyatakan sikap juga ditemukan, seperti *mati geni, bengklok nian, bunyan bange, besak kelakar, besak untap,* dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ungkapan sehari-hari yang digunakan masyarakat terdiri atas dua bentuk, perilaku dan sikap.

Kata kunci: bentuk, makna, ungkapan sehari-hari.

Abtract

The expression is the result of people's creative minds to convey their feeling dan opinions about a phenomenon. Banyuasin III society also have expressions to describe a certain phenomenon. However, the their daily expressions are rarely used, especially among young generation. This is due to the influence of the dominant use of other languages which replace that commonly used daily expressions. This article aims to reveal the form and meaning of the expressions used by the Banyuasin III society by using descriptive methods, that is recording and listen and active participant. The results of the discussion show that there are forms and meanings of daily expressions by Banyuasin III communities including expressions that state behavior and attitudes. Forms of behavioral expression are divided into two forms, namely (1) active reaction expressions, such as langguk nian, nengar kate, tungkang nian, etc., (2) pasif expression, such as mupus semunduk, mungge aisan, talu nian, etc., (2) pasif expression, such as mupus semunduk, mungge aisan, talu nian, etc. The forms of expressions that state attitudes are also found, such as mati geni, bengklok nian, bunyan bange, besak kelakar, besak untap, and so forth. Based on the results of the discussion it can be concluded that the daily expressions used by the community consist of two forms, behavior and attitude.

Keywords*: form, meaning, daily expressions.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh anggota masyarakat pemiliknya yang tinggal di daerah itu. Oleh sebab itu, wajar jika adat, tradisi, tata nilai, dan kebudayaan masyarakat lingkungannya juga terekam dalam bahasa daerah tersebut. Hal itu dapat diamati dan dirasakan dari ungkapan yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa itu sehari-hari.

Secara sederhana ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru di mana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Meskipun hanya berupa frasa atau klausa, ungkapan sebagai struktur otonom yang memiliki kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Ungkapan atau biasa juga disebut idiom tidak dapat ditafsirkan atau dimaknai dengan kata pembentuk dasarnya.

Chaer (2013) membedakan antara idiom dan ungkapan meskipun idiom dan ungkapan membicarakan objek yang kurang lebih sama. Idiom melihat objek dari penyimpangan makna dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan melihat objek dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena.

Ungkapan yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat merupakan warisan turun temurun sebagai suatu proses ekspresi kreatif tentang kondisi sosial dan budaya. Melalui ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami bagaimana masyarakat suatu daerah berekspresi dan bertindak untuk menyikapi fenomena sosial, budaya, dan psikologis dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, atau emosi dalam bentuk satuan bahasa yang tepat. Ungkapan tradisional tersebut juga berguna untuk melihat peran serta masyarakat dalam menyikapi berbagai kondisi yang terjadi di tengah masyarakat.

Dewasa ini, ungkapan tradisional semakin jarang terdengar dan digunakan seiring munculnya ungkapan-ungkapan baru di kalangan generasi muda, seperti *malas gerak* atau disingkat *mager, generasi micin* disingkat *gemi,* dan lain sebagainya. Di samping itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ditengarai juga berperan dalam menyebarkan ungkapan atau idiom baru sehingga berdampak pada berkurangnya penggunaan ungkapan tradisional sebagai ekspresi budaya.

Ungkapan tradisional masih digunakan dan dijumpai di wilayah pedesaan dan beberapa ungkapan masih diingat dan dipahami oleh kaum tua dan dewasa hingga sekarang. Ungkapan yang dimaksud pada artikel ini adalah ungkapan yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Banyuasin, khususnya di Kecataman Banyuasin III. Setiap ungkapan memiliki bentuk dan makna tertentu yang digunakan secara spontan untuk menggambarkan sikap, perilaku, atau situasi tertentu. Ungkapan yang digunakan secara spontan cenderung bersifat lisan dan terus-menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan.

Ungkapan-ungkapan tersebut masih diterima dan digunakan sebagai budaya yang hidup di tengah mereka walaupun frekuensi penggunaannya semakin hari semakin berkurang terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu, penulis berusaha mendokumentasikan dan mengulas tentang bentuk dan makna ungkapan yang digunakan oleh masyarakat dalam interaksi sehari-hari di Kecamatan Banyuasin III. Ungkapan yang dimaksud dapat juga berbentuk idiom namun penulis tidak membedakan baik idiom maupun ungkapan.

Beberapa kajian tentang ungkapan atau idiom sudah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya, seperti Khak (2011). Beliau mengkaji struktur idiom dalam bahasa Indonesia dan menemukan bahwa idiom dalam bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu

idiom yang berbentuk kata kompleks, frasa idiom, dan ungkapan idiomatik. Idiom yang berbentuk kata kompleks dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentukan yang dilihat dari sudut pengafiksan dan bentuk yang lihat dari sudut pengulangan atau reduplikasi.

Kemudian, kajian ungkapan bermakna budaya dilakukan oleh F. Walangarei (2013). Dia menemukan bahwa ungkapan bermakna budaya digunakan oleh masyarakat Tondano bertujuan untuk mengingatkan masyarakat bahwa segala sesuatu memiliki aturan dan harus ditaati sebagai kesepakatan bersama. Ungkapan bermakna budaya itu masih digunakan hingga sekarang oleh kaum tua atau dewasa sehingga perlu diwariskan karena frekuensi penggunaan di kalangan generasi muda sudah mulai berkurang. Pewarisan perlu dilakukan karena ungkapan-ungkapan tersebut mengandung tata nilai, norma, pola pikir, dan cara hidup sebagai suatu budaya masyarakat Tondano.

Hal serupa juga dilakukan oleh Masduki (2015) yang mengkaji isi *babasan* atau ungkapan dan *paribahasa* masyarakat Sunda. Beliau menemukan bahwa *babasan* dan *paribahasa* mengandung kearifan lokal, falsafah, dan nilai-nilai kehidupan. Makna yang terkandung dalam *babasan* dan *paribahasa* mengatur tentang manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat,hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan tuhannya.

Berikutnya Rijal (2018) mengkaji tentang idiom bahasa Indonesia dalam budaya agragris sebagai internalisasi budaya. Rijal menemukan bahwa idiom bahasa Indonesia dalam budaya agraris berbentuk kata dan frasa yang digunakan pada istilah pertanian. Kata dan frasa yang ditemukan telah berbaur dalam ekspresi masyarakat sehari-hari, seperti idiom lahan basah, memeras keringat, panen raya, musim tanam, dan lain-lain. Masyarakat telah menerima idiom-idiom itu sebagai warisan budaya nenek moyang dan memahaminya makna konvensinya karena beban semantik dalam konsep semantiknya panjang rantai turunannya. Tulisan ini sebagai alternatif pemahaman untuk menjembatani konsep idiom bahasa Indonesia sebagai inernalisasi dari budaya agraris masyarakat Indonesia sendiri.

Nurcholisho (2018) mengkaji fleksibilitas ungkapan dalam idiom bahasa Arab. Dari hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa ungkapan bahasa Arab bersikap fleksibel karena banyak mengambil beragam kata yang menunjukkan arti tumbuh-tumbuhan, hewan, anggota tubuh manusia, alat-alat yang digunakan oleh manusia, warna dan alam semesta sebagai wadah untuk mengekspresikan makna. Hal itu menunjukkan bahwa perbendaharaan kata dan ungkapan dalam bahasa Arab seringkali tidak terlepas dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pada tahun (2019) Siregar mengkaji penggunaan ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang dibandingkan dengan bahasa Batak. Dia menemukan bahwa penggunakan ungkapan makian kedua bahasa tersebut dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu pertama, ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau dan Batak dengan makna literal dan makna aktual yang sama. Kedua, ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau dan Batak dengan makna literal yang sama tetapi makna aktualnya berbeda.

Dari beberapa kajian sebelumnya, terdapat kajian yang berkenaan dengan masyarakat Banyuasi III, seperti cara bercocok taman padi di lahan pasang surut, pengembangan hasil karet, pelestarian *Souroval Anam*, dan lain sebagainya. Namun penulis belum menemukan kajian mengenai ekspresi budaya dalam ungkapan sehari-hari masyarakat Banyuasin III secara khusus. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji bentuk dan makna ungkapan sehari-hari tersebut sebagai salah satu usaha untuk melestarikan dan mendokumentasikan ekspresi budaya tersebut yang mulai berkurang pemakaian terutama oleh generasi muda.

Beberapa ahli berpendapat tentang ungkapan, seperti Chaer (2013:75-76) mengatakan bahwa ungkapan adalah usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa ungkapan adalah masalah pertuturan yang akan bertambah dan berkurang sesuai dengan perkembangan budaya dan kreativitas masyarakat pemakaian bahasa tersebut dalam menggunakannya.

Wijana (2015:24—34) menjelaskan bahwa ungkapan merupakan ekspresi bahasa penutur sebagai usaha untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan (marah, kagum, senang, tidak senang, dan sebagainya) memang dapat dilakukan dengan berbagai cara, tetapi bahasa merupakan salah satu sarana yang sejauh ini paling efektif dibandingkan dengan berbagai sarana lain yang tersedia. Sehubungan dengan bahasa yang diekspresikan oleh penuturnya pada hakikatnya merupakan berbagai bentuk tindakan dalam upaya pemenuhan berbagai kebutuhan berkomunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa yang diekspresikan oleh penuturnya pada hakikatnya merupakan ragam bentuk satuan-satuan bahasa sesuai dengan kreativitas penuturnya untuk mengungkapkan tindakan dalam upaya pemenuhan berbagai kebutuhan berkomunikasi.

Markoem (2016:111-116) menyatakan bahwa ungkapan adalah kumpulan kata yang bermakna sesuai dengan konteks pemakai suatu bahasa sehingga makna ungkapan tersebut mengalami perluasan. Makna ungkapan dapat dipahami secara harfiah atau figuratif dan untuk membedakan dan menangkap maknanya bukanlah perkara mudah. Perluasan makna dapat mempertimbangkan bagian-bagian makna, seperti makna literal dan nonliteral, spesifikasi dan generalisasi, dan perubahan analogis.

Penulis menentukan karakteristik desa, meliputi desa tua, sebagai *landscape* bahasa dan budaya dari desa yang berada di sekitarnya, dan memiliki penutur jati bahasa Melayu Musi yang masih banyak. Desa dengan karakter di atas sebagai tempat untuk melakukan observasi dan menentukannya sebagai tempat pengumpulan data (ungkapan) di Kecamatan Banyuasin III (tiga), yaitu desa yang masyarakatnya masih menggunakan ungkapan-ungkapan dalam berkomunikasi sehari-hari dan dekat dengan desa-desa yang ada di sekitarnya.

Desa Petaling dan desa-desa yang ada di sekitarnya adalah masyarakat dwibahasa, yaitu mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan bahasa Melayu dialek Musi dalam situasi informal, seperti dalam berkomunikasi sehari-hari dalam bentuk tegur sapa, bincang-bincang, dan lain sebagainya. Para informan itu memenuhi syarat-syarat menjadi seorang informan yang baik seperti yang disyaratkan oleh Samarin (1988:55—70) berikut ini. Informan penelitian ini adalah penduduk asli desa tersebut yang berusia 40 tahun ke atas, menguasai bahasa Melayu Musi, sehat, memiliki alat ucap yang normal, dan relatif tidak sering ke luar daerah dan penduduk asli desa tersebut.

METODE

Metode yang digunakan deskriptif kualitatif untuk melihat permasalahan yang ada berdasarkan fakta atau fenomena sehingga hasil yang diperoleh bisa dikatakan bersikap potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 2017:17—21). Penulis juga mengikuti teknik yang dikemukakan oleh Moleong (2017:109), yaitu pengamatan dan wawancara dalam usaha untuk menggali dari berbagai sumber, seperti informan yang mengetahui dan memahami bentuk dan makna ungkapan yang diteliti. Penulis merekam data tegur sapa dan bincang-bincang antarinforman. Penulis menyudahi proses perekaman setelah dirasa cukup dan tidak menemukan variasi ungkapan baru. Kemudian, rekaman ditransliterasi dan dipilah untuk melihat dan memastikan kelayakan data untuk diproses pada tahap berikutnya. Setelah pemilihan data diklasifikasi untuk menentukan bentuk dan maknanya. Kemudian, data

diklasifikasi dan ditriangulasi untuk memastikan keabsahan serta kesahihannya. Triangulasi dilakukan melalui pengecekan data yang diperoleh kepada sumber data yang berbeda atau mencari informasi kepada narasumber yang lain. Hal itu dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan bentuk, makna, dan peruntukannya. Setelah itu penulis mengelompokkan dan menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ungkapan lisan tradisional selama proses pengumpulan data (rekaman) diperoleh sebanyak tiga puluh data. Berdasarkan hasil analisis penulis menemukan bahwa ungkapan lisan yang digunakan berbentuk kata tunggal kemudian ditambah dengan kata *nian* berfungsi sebagai adverbia penegas makna verba. Dalam KBBI daring kata *nian* bermakna *benar, sungguh, sangat, sekali,* dan *saja.* Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini *cindo* dalam bahasa Melayu dialek Musi bermakna *indah, rapi, cantik, gagah,* dan lain sebagainya. Jika kata *cindo* ditambah atau diikuti kata *nian* menjadi *cindo+nian* bermakna *gagah sekali* atau *cantik sekali* tentu saja berdasarkan konteks ungkapan itu digunakan.

Pada bagian ini, penulis menyatukan hasil atau temuan dan pembahasan untuk menjaga koherensi penjelasan antara keduanya. Penyatuan ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan informasi antara hasil dan pembahasan dalam satu kesatuan. Ungkapan lisan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Banyuasin III dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu ungkapan lisan tradisional untuk menyatakan tindakan tindakan, ungkapan tradisional untuk menyatakan kondisi psikologi, ungkapan lisan tradisional untuk menyatakan keadaan. Awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual data ujaran menjadi beberapa bentuk dan makna dengan teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2015:37—42). Pengelompokan data ujaran yang digunakan oleh masyarakat Banyuasin III dalam komunikasi sehari-hari dapat dikelompokkan dalam dua bentuk.

1. Ungkapan yang menyatakan perilaku

Perilaku adalah keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bertindak, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, baik reaksi berbentuk pasif maupun berbentuk aktif. Reaksi pasif adalah perilaku tanpa tindakan nyata atau konkret dan reaksi aktif disertai dengan tindakan konkret (Notoatmodjo, 2003). Berikut ini adalah bentuk perilaku yang terkandung dalam ujaran-ujaran sehari-hari masyarakat di Kecamatan Banyuasin III.

1.1 Perilaku reaksi aktif

Ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan perilaku melalui reaksi aktif akibat reaksi dari luar dari sehingga menimbulkan keinginan untuk berpendapat, berfikir, dan bertindak. Berikut ungkapan yang menggambarkan perilaku reaksi aktif yang dipengaruhi oleh faktor luar.

a. *Langguk nian*

Ungkapan *langguk nian* merupakan ekspresi kekesalan atau sakit hati yang dialami oleh salah seorang warga tanpa sengaja bertemu dengan seorang teman akrab tetapi temannya itu pura-pura tidak mengenalnya. Padahal mereka sahabat karib sejak lama dan mereka berjumpa tanpa sengaja namun sahabatnya yang dikenal baik dan rendah hati itu telah berubah menjadi angku dan sombong. Perubahan perilaku tersebut menimbulkan rasa heran dan terkejut sehingga dia merasa sakit hati dan marah. Rasa sakit hati bercampur amarah tersebut menjadi dasar munculnya ungkapan *langguk nian.* Ungkapan tersebut menjelaskan adanya perubahan sikap mental secara drastis yang sertai reaksi fisik yang menunjukkan rasa marah dan kesal.

b. *Permahek nian*

Ungkapan *permahek nian* muncul sebagai bentuk respon suasana batin yang tidak stabil, seperti rasa kesal dan amarah yang tidak terkendali. Ungkapan ini digunakan sebagai bentuk reaksi untuk meluapkan kemarahan terhadap orang lain yang telah bersikap berlebihan kepada seorang warga sehingga

menimbulkan perasaan tidak nyaman dengan melahirkan ungkapan "*permahek nian kau!"* yang berarti "tega sekali kau!" ungkapan tersebut merupakan perilaku reaksi aktif diikuti tindakan reaksi aktif, seperti menggenggamkan tangan, memukul dinding, dan lain sebagainya.

c. *Nengar kate*

Ungkapan *nengar kate* muncul sebagai respon kekaguman atas sikap atau perilaku seorang warga yang menyenangkan hati baik orang tuanya maupun orang di sekitarnya. Ungkapan ini menggambarkan perilaku seorang anak yang selalu menuruti dan menaati perintah orang tua sehingga orang di sekitarnya senang, suka, dan sayang kepadanya. Ungkapan ini biasanya muncul jika anak tersebut mampu dan berhasil mengerjakan sesuatu dengan baik sehingga membanggakan keluarganya, seseorang yang mendengar keberhasilan itu berujar "Dia anak yang *nengar kate"* yang artikan "Dia anak yang penurut". Ungkapan ini juga dapat diutarakan sebagai respons kepada seorang anak yang tidak pernah berulah dan tidak membuat orang tuanya susah. Ungkapan ini biasanya diikuti reaksi aktif berbentuk gerak fisik, seperti membelai rambut atau menepuk punggung lawan bicaranya.

d. *Tungkang nian*

Ungkapan *tungkang nian* merupakan kebalikan dari ungkapan (c) yaitu sebagai bentuk kemarahan atau kekesalan seseorang kepada orang lain. Ungkapan ini digunakan kepada seseorang yang tidak mau menerima pendapat, usul, atau opini dari orang lain. Akibat tindakan tersebut berdampak buruk tidak hanya kepada dirinya tetapi juga kepada orang yang ada di sekitarnya. Dampak buruk akibat tidak mau mendengar atau menerima pendapat orang di sekitar memunculkan ungkapan "Kau ini *tungkang nian"* yang dapat dimaknai "Engkau sungguh keras kepala (egois)". Ungkapan bermakna sama juga ditemukan untuk merespons kondisi serupa, yaitu "*besak kepalak kau ni".* Ungkapan itu merupakan perilaku reaksi aktif yang ditandai dengan gerak fisik, seperti mendengus, menatap, dan lain-lain.

e. *Berangasan nian*

Ungkapan *berangasan nian* merupakan respons atau perilaku seorang warga yang gampang tersulut emosi. Ungkapan tersebut muncul karena tindakan serupa yang terjadi berulang kali sehingga berbentuk panggilan atau gelar *berangasan.* Orang yang digelari dengan ungkapan ini biasanya memiliki status sosial lebih tinggi, seperti harta atau kekuasaan secara tradisional. Dia dapat bertindak, seperti memukul seseorang tanpa pertimbangan, seperti apakah seorang yang dipukul itu benar atau salah. Atas tindakan yang berulang kali itu, orang di sekitarnya menyebutnya "*berangasan nian".* Ungkapan serupa juga ditemukan, yaitu "*gerantangan nian*". Beda kedua ungkapan tersebut terletak pada alat yang digunakan untuk melakukan tindakan tersebut, kata *berangasan* digunakan untuk menggambarkan seseorang suka marah dan ingin memukul orang yang dianggap salah menggunakan anggota badannya, seperti tangan atau kakinya. Sedangkan *gerantangan* selain menggunakan anggota badan, dia juga menggunakan benda lain yang ada di sekitarnya, seperti kayu dan lain sebagainya. Ungkapan *gerantangan* juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak pandai menjaga atau merawat sesuatu dengan baik seperti mobil, sepeda motor, dan lain-lain. Contoh kasus, jika A mengendarai sebuah mobil, dia dengan hati-hati dan penuh perhitungan melajukan jalannya mobil baik di jalan yang mulus atau berlubang sehingga mobil menjadi awet. Namun tidak demikian dengan B, dia mengendarai mobil secara serampangan baik di jalan mulus atau berlubang sehingga membuat mobil tidak bertahan lama atau cepat rusak rusak. Hal serupa juga berlaku untuk peralatan yang lain, jika B yang menggunakan peralatan tersebut tidak bertahan lama atau cepat rusak. Oleh karena itu ungkapan *gerantangan nian* biasanya akan disematkan kepada B.

f. *Pelangguran be*

Ungkapan *pelangguran be* digunakan untuk menyatakan kegiatan yang dilakukan sebagai pengisi waktu luang. Masyarakat

Banyuasin umumnya berprofesi sebagai petani baik sebagai petani karet maupun peladang. Umumnya, mereka beraktivitas dari pagi sampai siang atau sore hari sehingga terdapat waktu luang yang mereka gunakan untuk mengerjakan sesuatu yang lain. Ungkapan itu muncul jika ada pertanyaan, seperti "*Banyak gewe tu yak Mang/Bi?*" (Banyak pekerjaan ya Mang/ Bibi?). Pertanyaan itu biasanya dijawab "*Iye, pelangguran be*." (Iya, mengisi waktu luang). Ungkapan *pelangguran be* menyatakan bahwa kegiatan yang sedang dilakukan bukanlah pekerjaan utama melainkan hanya sampingan saja. Ungkapan ini juga digunakan untuk menyatakan bahwa pekerjaan tersebut tidak perlu dikerjakan secara terburu-buru serta tidak memerlukan bantuan dari pihak lain. Ungkapan tersebut juga bermakna bahwa orang tersebut rajin dan tidak suka berpangku tangan.

g. *Taklok nian*

Ungkapan *taklok nian* digunakan untuk menyatakan nasib kurang beruntung yang sedang dialami seseorang. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyatakan ketidaksanggupan menerima atau mengerjakan sesuatu. Ungkapan tersebut juga digunakan untuk menjawab pertanyaan, seperti A: "*Makmane, maseh galak*?" (Bagaimana masih mau?), dijawab B: "*Sudah, taklok nian aku*" (Sudah menyerah aku). Ungkapan tersebut dapat bermakna bahwa B menyerah karena ketidakmampuannya menerima ajakan atau tantangan dari A. Masyarakat Banyuasin juga menggunakan ungkapan tersebut untuk diri sendiri apabila mereka tidak mampu untuk meneruskan pekerjaan yang sedang dilakukan. Hal itu dapat diilustrasikan seorang anak yang suka makan sesuatu, kemudian dia diberi kesempatan untuk makan sepuasnya sampai dia tidak sanggup sehingga dia mengungkapkan "*Sudah, taklok nian aku*" (sudah, tidak sanggup lagi aku). Ungkapan tersebut juga digunakan oleh seseorang yang sudah bertobat mengerjakan sesuatu yang buruk karena merasakan akibat dari perbuatannya dan ketika diajak atau ditawarkan pekerjaan yang sama dia menggunakan ungkapan itu untuk menolak.

h. *Minta alam*

Ungkapan *minta alam* tersebut untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk mendapat pujian dari orang lain. Ada sebagian anggota masyarakat mengerjakan sesuatu karena mengharapkan pujian dari orang lain sehingga perbuatan yang dilakukan dianggap kurang wajar karena diikuti oleh tindakan yang berlebihan. Bagi masyarakat Banyuasin, orang yang melakukan suatu tindakan untuk menuai pujian disebut *mintak alam*. Perbuatan yang dimaksud dapat digambarkan melalui cara bertindak, berbicara, atau berpenampilan. Ungkapan tersebut biasanya dialamatkan kepada kaum muda yang ingin menarik perhatian lawan jenis melalui tindakan dan penampilan. Anak muda yang ingin menarik perhatian lawan jenis dapat melakukan tindakan dan penampilan berlebihan, seperti menjadi lebih perhatian, mengerjakan sesuatu yang berlebihan, atau berpenampilan lain dari biasanya, lebih modis. Perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berlebihan disebut "mintak alam" karena terjadi dan dilakukan untuk mendapat pujian atau perhatian.

i. *Penyegan nian*

Ungkapan *penyegan ian* digunakan untuk menggambarkan dua perbuatan, yaitu orang yang malas dan orang yang malu karena segan. Bagi masyarakat Banyuasin III, seseorang yang diminta berulang kali untuk melakukan suatu tetapi dia tidak mau mengerjakannya tanpa alasan yang jelas dapat disebut *penyegan nian* (malas sekali atau pemalas). Adapun seseorang diminta untuk melakukan suatu tetapi dia tidak mau karena alasan yang jelas, seperti karena ada orang yang dia segani atau ada alasan lain yang membuatnya segan. Contoh, A diminta menyampaikan sesuatu di depan umum tetapi dia menolak karena dia melihat ada orang lain yang dianggapnya lebih pantas untuk menyampaikannya. Ungkapan *penyegan nian* pada deskripsi pertama bermakna negatif karena tidak mau melakukan suatu pekerjaan yang diminta tanpa alasan yang jelas. Orang tersebut mendapat pandangan negatif karena kemalasannya sehingga disebut *penyegan nian*.

Pada deskripsi kedua bermakna positif karena sesuatu dan lain hal yang membuat pekerjaan terbuat tidak dilaksanakan sehingga dia mendapat kesan yang baik atau positif dari orang yang ada di sekitarnya.

j. *Ngeledak ngeletur*

Ungkapan *ngeledak ngeletur* digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak mengindahkan atau mengambil barang orang lain secara paksa. Ungkapan tersebut juga dapat diilustrasikan, seperti apabila benda atau barang yang diambil merupakan benda kesayangan yang dijaga dan dirawat dengan baik tetapi hilang secara tiba-tiba. Hal itu menyebabkan pemilik menjadi marah dan mengucapkan sumpah serapah *ngeledak ngeletur*. Makna dari ungkapan tersebut adalah sumpah yang dialamatkan kepada orang yang mengambil benda yang hilang. Jika orang yang mengambil benda tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti untuk makan (*ngeledak*) maka perutnya akan meletus (*ngeletur*). Ungkapan serupa juga ditemukan, *ngeledak ngelembung*, yaitu digunakan sebagai serapah kepada orang yang mengambil barang orang lain. Serapah tersebut bermakna apabila orang yang mengambil barang tersebut dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jika dimakan (*ngeledak*) maka perutnya akan membesar (*ngelembung*). Ungkapan tersebut dapat juga digunakan secara bersamaan atau divariasikan jika diucapkan dengan penuh emosi sehingga menjadi *ngeledak ngelembung ngeletur*. Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh peladang kehilangan tanaman, seperti pisang, cabai, dan lain-lain, yang diambil orang sehingga membuatnya sangat *sock* dan marah sehingga terlontar sumpah serapah tersebut.

k. *Cekap nian* (tidak mau berbagi)

Ungkapan *cekap nian* digunakan untuk menggambarkan sikap rakus dan tamak. Masyarakat Banyuasin memiliki pendapat bahwa sikap rakus dan tamak merupakan sikap yang buruk, yaitu seseorang berperilaku mementingkan diri sendiri tanpa peduli hak orang lain. Ungkapkan *cekap nian* lebih khusus menggambarkan sikap seseorang yang mengambil makanan yang banyak bukan karena dia lapar tetapi dia hanya tidak ingin berbagi. Orang yang memiliki perilaku tersebut dapat dijumpai jika pada sebuah pesta ditemukan seseorang yang makannya banyak sekali dan mencoba semua makanan yang dihidangkan walaupun dia tidak dapat menghabiskan makanan yang sudah dia ambil. Ungkapan tersebut biasanya juga dapat menggambarkan jika salah satu anggota keluarga yang ingin menguasai harta warisan dan tidak mau berbagi dengan saudara yang lain. Jika dia mau berbagi, dia harus mendapatkan bagian yang paling banyak. Dalam budaya masyarakat Banyuasin III, orang tersebut digelari *hecekap.* Orang yang mendapat gelar tersebut biasanya akan dijauhi oleh keluarga atau oleh masyarakat yang ada disekitarnya.

1.2 Perilaku reaksi pasif

Ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan perilaku melalui reaksi pasif akibat reaksi dari dalam diri. Bentuk perilaku ini menekankan pada sifat yang sudah melekat pada diri seseorang, seperti nasib baik dan buruk, cantik dan jelek sehingga menimbulkan keinginan untuk berpendapat, berfikir, dan bertindak. Berikut ungkapan yang menggambarkan perilaku reaksi pasif yang dipengaruhi oleh faktor dalam diri.

a. *Mupus semunduk*

Ungkapan *mupus semunduk* merupakan luapan kekesalan yang berujung yang diawali dengan harapan yang besar kepada karib kerabat terdekat yang tidak kunjung mendapat keturunan atau menderita penyakit mandul. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh para orang tua yang marah, kesal, dan kecewa karena belum mendapatkan seorang cucu sehingga mengucapkan ungkapan *mupus semunduk.* Pada konteks sosial yang lebih luas, ungkapan tersebut digunakan seseorang yang merasa iri atau sakit hati kepada orang lain yang dianggapnya sebagai musuh sebagai sumpah serapah. Ungkapan tersebut menggambar

perilaku pasif karena yang mengalami kondisi tersebut bukan dia tetapi orang lain, dia hanya menerima dampak atas kondisi itu.

b. *Mungge Aisan*

Banyak hal yang dilakukan untuk mengekspresikan suatu rasa kagum dan terkejut ketika menyaksikan sesuatu yang tidak disangka-sangka. Bentuk ungkapan *mungge aisan* dapat diluapkan dengan berteriak, menangis, tertawa, atau diam terpaku menyaksikan fenomena yang tidak terduga tersebut. Ungkapan kekaguman tersebut berbeda-berbeda dari setiap individu tergantung pada pribadi setiap orang. Munculnya ungkapan tersebut merupakan respons karena terkagum-kagum menyaksikan keelokan penampilan sepasang mempelai yang sedang duduk di pelaminan. Biasanya ungkapan *mungge aisan* muncul secara spontan saat menghadiri kemeriahan pesta pernikahan serta menyaksikan penampilan pasangan pengantin yang begitu luar biasa. Ungkapan tersebut berawal dari rasa tidak percaya atas perubahan penampilan luar biasa pada saat itu yang sangat jauh berbeda dari penampilan yang biasa diperlihatkan oleh pasangan tersebut sehari-hari.

c. Talu nian

Ungkapan *talu nian* menggambarkan nasib yang kurang mujur. Di tengah masyarakat Banyuasin, ungkapan tersebut sering digunakan untuk menyatakan perasaan kurang beruntung. Jika seseorang sudah melakukan apa saja agar mendapat hasil maksimal namun dia belum berhasil sesuai harapan. Nilai untung rugi dalam kehidupan bermasyarakat dipandang sebagai nasib, apakah itu nasib baik atau nasib buruk (kurang beruntung). Ungkapan *talu nian* menggambarkan nasib buruk atau kurang beruntung pada seseorang yang sudah berulang kali mencoba namun tidak juga berhasil. Sebagai contoh kasus, si A sudah berulang kali mengikuti tes untuk menjadi pegawai negeri namun dia belum juga berhasil. Berbagai persiapan sudah dia lakukan mulai dari melengkapi syarat mengikuti tes dan mengasah kemampuan akademis yang bagus namun nasib baik belum berpihak kepadanya, dia dapat meratapi nasibnya dengan ungkapan *talu nian aku.*

d. Cugak nian

Senada *talu nian,* ungkapan *cugak nian* juga menggambarkan keberuntungan yang belum didapat. Ungkapan *cugak nian* menggambarkan nasib buruk yang menimpa seseorang padahal hasil dari usaha yang dia lakukan sudah berada di depan mata namun tidak bisa diraih. Perbedaan dua ungkapan tersebut jika *talu nian* hasil kerja keras memang tidak ada tetapi pada ungkapan *cugak nian* sudah ada hasilnya namun tidak bisa diraih atau dinikmati. Hal itu dapat diilustrasikan pada kasus berikut. Si B pergi memancing, setelah sekian lama menunggu akhirnya kailnya dimakan ikan. B menarik joran pancing dengan hati-hati dan dia sudah melihat wujud atau bentuk ikan yang diperoleh, kemudian dia mengangkat ikan itu dan melepaskan ikan itu dari mata kail. Setelah itu, B memasukkan ikan ke wadah penampungan tetapi tiba-tiba ikan tersebut menggeliat dan terlepas dari tangannya dan masuk ke dalam air kembali. B bergumam "*cugak nian aku*".

e. Anak kampang

Kemajuan teknologi mendorong perubahan tata nilai interaksi seluruh lapisan masyarakat seolah-olah tidak ada batas ruang dan waktu. Perubahan tersebut menggerus nilai interaksi sosial, seperti norma pergaulan yang berlaku di tengah masyarakat terutama hubungan antara laki-laki dan perempuan, antara yang tua dan muda, atau antara sesama kaum muda (bujang dan gadis). Akibat pelanggaran norma atau etika dalam interaksi antara bujang dan gadis, lahir anak di luar nikah yang disebut *anak jadah* atau *anak kampang.* Sebutan pada anak yang tidak diharapkan tersebut menjadi ungkapan bagi masyarakat Banyuasin sebagai sumpah serapah atas perbuatan seseorang yang nilai keburukannya setara.

f. Pagi bute (pagi sekali)

Ungkapan *pagi bute* menggambarkan perjuangan mencari nafkah untuk bertahan hidup. Kondisi ekonomi yang belum merata

terutama di daerah pedesaan menuntut masyarakat berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka mencari nafkah mulai lepas tengah malam atau *pagi bute* untuk pergi ke ladang atau ke sawah. Ungkapan *pagi bute* untuk menggambarkan kerasnya hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka mulai pergi ke ladang karet di *pagi bute* untuk menyadap karet agar mendapat hasil yang banyak. Jika pergi setelah waktu subuh, hasil yang diperoleh akan berkurang karena karet yang disadap tidak akan menghasilkan getah (lateks) yang banyak. Hal itu disebabkan getah yang keluar dari alur sadap akan cepat membeku akibat udara sudah mulai hangat dan angin sudah mulai berembus sehingga untuk menyiasatnya, mereka pergi *pagi bute.*

g. Getah besah

Ungkapan *getah besah* digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang sukar dipercaya. Ungkapan tersebut berasal dari kata *getah,* yaitu lateks hasil sadapan dari batang karet (*hevea brasiliensis*) *besah*, yaitu lateks yang baru mengalami proses pembekuan dan dalam kondisi basah. Jadi ungkapan *getah besah* adalah wujud lateks yang baru dibekukan, kemudian dikeluarkan dari cetakan sehingga wujudnya menjadi tidak beraturan. Masyarakat Banyuasin menggunakan ungkapan *getah besah* untuk mendeskripsikan sikap orang yang lebih suka menggunakan alat atau barang punya orang sementara miliknya tidak boleh digunakan. Ungkapan *getah besah* juga digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak konsisten dan sering berubah pendiriannya apalagi jika situasi menguntungkannya. Selain itu, ungkapan tersebut juga kadang digunakan kepada orang yang tidak dapat memadu padankan warna pakaian sehingga penampilannya terlihat aneh.

h. Besah jalat

Ungkapan *besah jalat* digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak sadar dengan kondisi atau status dirinya. Ungkapan *besah jalat* berasal dari kata *besah* dan *jalat. Besah* berasal dari kata *basah*, *jalat* atau alat untuk buang air besar. *Besah jalat* merupakan kondisi seseorang yang baru saja buang air besar. Ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang kurang beruntung yang disebabkan oleh ulahnya sendiri. Hal itu dapat diilustrasikan, misalnya A menjual getah karet yang baru disadapnya. Karena A ingin mendapatkan harga yang lebih baik maka dia membawa getahnya kepada seseorang yang jarak dari rumah cukup jauh. Padahal ada pengepul karet dekat rumahnya namun karena harga sedikit lebih murah (Rp100) per-kilogram bedanya, dia merasa rugi maka di bawah dan dijualnya kepada pengepul yang jauh dari rumahnya. Tetapi A tidak menyadari bahwa berat karetnya akan berkurang ketika dia membawa karetnya ke tempat pengepul yang lain. Dengan demikian secara tidak langsung hasil yang dia dapat akan sama atau berkurang jika dia menjual dengan pengepul yang dekat dengan rumahnya. Ungkapan *getah besah* juga digunakan kepada seorang wanita yang diduga sudah tidak suci lagi, sehingga orang menggunakan ungkapan itu "*Die dapat getah besah"* (dia mendapat getah basah/tidak suci) kepada orang yang menikahinya.

Ungkapan yang menggambarkan perilaku baik melalui reaksi aktif maupun pasif dapat dibedakan bahwa ungkapan perilaku melalui reaksi aktif muncul karena reaksi dari luar diri. Bentuk ungkapan tersebut dapat di alamatkan kepada perilaku orang lain atas aksi yang dilakukannya baik kegiatan tersebut bernilai baik atau buruk. Ungkapan yang menggambarkan perilaku melalui reaksi pasif lebih menitik beratkan pada dampak atau akibat yang dirasakan dari aksi yang telah dilakukan.

2. Ungkapan yang menyatakan sikap

Sikap merupakan kesiapan seseorang dalam merespons suatu objek atau situasi tertentu baik bersikap positif maupun negatif secara konsisten. Sikap bisa diartikan sebagai perasaan dan juga pikiran seseorang dalam bertingkah laku saat sedang tidak menyukai atau menyukai sesuatu. Pada dasarnya, sikap

memiliki tiga komponen penting yaitu emosi, perilaku dan kognisi. Komponen kognitif atau kognisi adalah semua pemikiran yang berkenaan dengan sikap. Sikap yang diambil seseorang dalam mengambil tindakan juga tergantung dari permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi (Ahmadi, 2007).

a. Mati Geni

Ungkapan *mati geni* biasanya ditujukan pada seorang warga yang senantiasa mengikuti keinginan pribadi serta cenderung memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap individualis dan keinginan menang sendiri serta tidak peduli dengan hak serta kepentingan orang lain merupakan beberapa sikap mental yang disebut melalui ungkapan *mati geni*. Ungkapan tersebut muncul dan lazim digunakan sebagai bentuk kejengkelan dan protes yang muncul secara spontan serta dapat digunakan oleh siapa saja. Ungkapan ini jika digunakan orang dewasa kepada orang yang lebih muda dalam kondisi emosi yang tinggi biasanya nada suaranya tinggi. Namun jika digunakan kepada orang yang lebih tua nada suaranya cenderung rendah meski pun emosi tetap tinggi.

b. Bengklok nian

Ungkapan *bengklok nian* menggambarkan sikap seseorang yang susah menerima nasihat atau dinasihati. Masyarakat Banyuasin menggambarkan orang yang memiliki keras hati sebagai sikap yang buruk karena tidak mau dinasihati disebut *bengklok*. Orang yang bersikap demikian biasanya akan dijauhi orang karena sikapnya yang ingin menang sendiri dan tidak mau memahami orang yang ada di sekitarnya. Orang tersebut biasanya pintar atau cerdas namun karena dia tidak mau menerima atau menghargai pendapat orang di sekitarnya, dia akan dikucilkan dan digelari *bengklok nian.* Ungkapan tersebut juga digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak peduli dengan penderitaan orang yang ada di sekitarnya. Orang yang acuh tak acuh dengan keadaan orang akibat perbuatannya atau orang tidak peduli dengan penampilan dirinya yang terlihat aneh atau asing walaupun sudah diberitahu.

c. Buyan bange

Ungkapan *buyan bange* menggambarkan kognisi seorang bertindak bodoh walau sebenarnya dia cukup cerdas. Masyarakat Banyuasin menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak jera walaupun dia sudah beberapa kali ditimpa kemalangan, seperti berulang kali kena tipu. Orang yang melakukan kesalahan secara berulang karena mudahnya dia dipengaruhi untuk melakukan perbuatan yang sama disebut *buyan bange*. Kejadian tersebut dapat diilustrasikan, A adalah seorang wanita (istri) yang telah berulang kali dikhianati, disakiti, ditipu oleh suaminya namun dia tetap membela suaminya walaupun dia telah mendengar dan melihat sendiri perbuatan suaminya dan dia tetap memberikan apa pun permintaan suaminya. Masyarakat telah mengetahui perbuatan sang istri yang terus membela suaminya sehingga mereka mengatakan sikap si istri dengan ungkapan *buyan bange.* Makna dari ungkapan tersebut adalah menggambarkan sikap orang yang sudah dibutakan oleh sesuatu yang salah dan dia tahu hal tersebut salah namun dia tetap mengerjakannya.

d. Besak kelakar

Ungkapan *besak kelakar* menggambarkan sikap seseorang yang suka berkelakar. Masyarakat Banyuasin III menggunakan ungkapan *besak kelakar* untuk mendeskripsikan sikap seseorang yang suka melucu sehingga membuat orang di sekitarnya menjadi riang gembira. Namun keberadaan orang tersebut tidak begitu mendapat tempat jika sudah membicarakan masalah yang serius. Dia tidak akan diajak berunding untuk membicarakan masalah yang penting. Dampak dari sikap tersebut tingkat kepercayaan orang terhadap kebenaran informasi yang disampaikannya dapat diilustrasikan pada pernyataan berikut. "*Sikok be lah yang diambek dari sepuloh yang dikatekenye*" (cukup satu saja yang diambil (kebenarannya) dari sepuluh yang dia sampaikan).

e. Besak untap

Ungkapan *besak untap* menggambar sikap seseorang yang berangan-angan besar namun tidak diikuti oleh usaha yang memadai. Ungkapan tersebut digunakan apabila ada anggota masyarakat yang punya panjang angan namun tidak mau berusaha dengan giat. Dia mengatakan ke sana kemari bahwa dia ingin melakukan ini atau melakukan itu tetapi tidak ada satu pun yang dia kerjakan akibatnya orang di sekitarnya menganggapnya sebagai seorang pemimpi atau bahkan seorang pendusta. Ungkapan tersebut juga dapat juga bermakna orang yang besar omong namun bernyali kecil. Apabila seseorang disebut *besak untap*, orang yang ada di sekitarnya cenderung tidak acuh atas informasi atau rencana yang dia sampaikan.

f. Bajal nian

Ungkapan *bajal nian* menggambarkan sikap seseorang yang maunya menang sendiri. Apabila ada anggota masyarakat yang bersikap maunya menang sendiri karena dia merasa dirinya yang paling benar walau orang di sekitarnya mengetahui apa yang disampaikannya tidak selalu benar, orang ini disebut *bajal.* Sikap ini berbanding terbalik dengan ungkapan *nengar kate,* yaitu orang yang selalu mendengar dan meminta pendapat orang yang ada di sekitarnya sebelum melakukan sesuatu. Orang yang disebut *bajal nian*, dia tidak akan dimintai pendapat dalam suatu pertemuan dan jika dia memberi pendapat orang cenderung mengabaikan pendapatnya. Di samping itu, orang *bajal* ditandai sikap yang egois dan selalu merasa dia yang paling benar, pintar, dan segalanya serta menganggap orang di sekitarnya tidak ada apa-apanya.

g. Atik ambe'an

Ungkapan *atik ambe'an* menggambarkan posisi seseorang yang tidak diperhitungkan dalam masyarakat karena beberapa alasan, seperti sikapnya tidak mau bergaul, egois, atau kemampuan mental atau fisiknya yang tidak memadai. Ungkapan tersebut menggambarkan kondisi salah satu anggota masyarakat yang tidak diperhitungkan peran dan fungsinya di tengah masyarakat. Dia hanya pelengkap hitungan karena tidak memiliki tenaga yang cukup untuk bekerja, dia tidak memiliki kemampuan akademis diajak teman berdiskusi, dan bahkan tidak mampu membedakan yang baik atau buruk dan benar atau salah. Ungkapan ini biasanya digunakan kepada seseorang yang melakukan kesalahan yang sama berulang kali dan jika diingatkan dia mau mengubah kesalahan yang dilakukan pada saat itu tetapi dia akan kembali melakukan kesalahan yang sama pada kesempatan yang berbeda. Atas sikapnya itu dia disebut *atik ambe'an.* Ungkapan tersebut digunakan jika pembicara sudah emosi dan kesal karena apa yang ajarkan atau sampaikan tidak diindahkan oleh lawan bicaranya. Hal yang sama juga berlaku jika seseorang disuruh mengerjakan A tetapi yang dikerjakan B atau C.

g. *Besak koplok*

Ungkapan ini merupakan respons atas sikap seorang warga yang selalu membual sehingga warga sulit untuk mempercayai apa yang dia sampaikan. Ungkapan ini biasanya muncul ketika dia tidak mampu membuktikan kebenaran informasi yang dia disampaikan kepada orang lain, "*Kau ini besak koplok nian"* yang diartikan "Kau pembual sekali". Ungkapan ini cenderung digunakan sebagai gelar bagi seseorang yang suka membual. Namun orang yang menyandang gelar ini biasanya disukai sebagai penggembira suasana dalam suatu pertemuan.

h. *Ule-ule*

Ungkapan *ule-ule* merupakan respons atas sikap seorang warga yang selalu membual sehingga warga sulit untuk mempercayai apa yang dia sampaikan. Ungkapan tersebut biasanya muncul ketika dia tidak mampu membuktikan kebenaran informasi yang dia disampaikan kepada orang lain, "*Kau ni suke ule-ule nian"* yang diartikan "Kau suka membual sekali". Ungkapan ini cenderung digunakan sebagai gelar bagi seseorang yang suka membual. Namun orang yang menyandang gelar ini biasanya disukai sebagai penggembira suasana dalam suatu pertemuan.

i. Kecik kundu

Ungkapan *kecik kundu* merupakan respons untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak memiliki keberanian mengambil keputusan dan bertindak. Ungkapan itu muncul ketika seseorang yang tidak mau mengambil tindakan sementara situasi sudah sangat mendesak. Orang tersebut biasanya lebih memikirkan akibat yang belum pasti sementara dia dituntut membuat keputusan. Ungkapan *kecik kundu* juga digunakan kepada anak muda yang tidak mau meninggalkan kampung untuk mencari penghidupan yang lebih layak.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banyuasin III menggunakan berbagai bentuk ungkapan yang bersifat tradisional dalam percakapan sehari-hari, seperti tegur sapa, bincang-bincang, dan lain-lain. Bentuk ungkapan yang digunakan meliputi ungkapan yang menyatakan perilaku dan sikap. Mereka menggunakan ungkapan *nian* sebagai penegasan atau penguatan makna ungkapan perilaku aktif yang digunakan. Ungkapan yang menyatakan perilaku terbagi dalam dua bentuk, yaitu (1) perilaku reaksi aktif, seperti *langguk nian, nengar kate, tungkang nian, berangasan nian, pelangguran be, taklok nian, minta alam, penyegan nian, ngeledak ngeletur,* dan *cekap nian;* (2) perilaku reaksi pasif, seperti *mupus semunduk, mungge aisan, talu nian, cugak nian, anak kampang, pagi bute, getah betah basah,* dan *besah jalat.* Selain itu juga ditemukan ungkapan yang menyatakan sikap, seperti *mati geni, bengklok nian, bunyan bange, besak kelakar, besak untap, bajal nian, atik ambe'an, besak koplok, ule-ul,* dan *kecik kundu.*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.

Markoem, M. (2016). *Semantik dan Pragmatik*. Pustaka Mandiri.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurcholisho, L. R. (2018). FLEKSIBELITAS BAHASA ARAB DALAM MEMBENTUK UNGKAPAN IDIOM. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. https://doi.org/10.32699/liar.v1i02.203

Walgito, B. (2011). *Teori-teori psikologi sosial* (Nikalau. (ed.); kedua). Andi.

Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.

Markoem, M. (2016). *Semantik dan Pragmatik*. Pustaka Mandiri.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurcholisho, L. R. (2018). FLEKSIBELITAS BAHASA ARAB DALAM MEMBENTUK UNGKAPAN IDIOM. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. https://doi.org/10.32699/liar.v1i02.203

Walgito, B. (2011). *Teori-teori psikologi sosial* (Nikalau. (ed.); kedua). Andi.

F. Walangarei, Sjane. 2013. Ungkapan Lisan Bermakna Budaya Suatu Tinjauan Etnolinguistik. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*. https://doi.org/10.26499/rnh.v2i1.474.

Khak, M. A. (2011). Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna. *Widyaparwa*. https://doi.org/10.26499/WDPRW.V39I2.36.

Markoem, M. (2016). *Semantik dan Pragmatik*. Tanggerang: Pustaka Mandiri.

Masduki, A. (2015). Kearifan Lokal Orang Sunda dalam Ungkapan Tradisional di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.102.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Qualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Rosda.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurcholisho, L. R. (2018). Fleksibilitas Bahasa Arab dalam Membentuk Ungkapan Idiom. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. https://doi.org/10.32699/liar.v1i02.203.

Rijal, S. (2018). Budaya Agraris dalam Konsep Iidiom Bahasa Indonesia: Kajian Antrapolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.pp45-52.

Samarin, W. J. 1988. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Siregar, U. D. (2019). Ungkapan Makna Makian dalan Bahasa Mingkabau dan Batak: Studi Komparatif. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.1143.

Walgito, B. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial* (kedua; Nikalau., ed.). Yogyakarta: Andi.